

**STRATEGI RASULULLAH DALAM MENYATUKAN KAUM DENGAN
PENDEKATAN MODERAT DALAM ISLAM****Miftahul Ihyaidin Hasibuan**

Program Studi Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Email: iifhasibuan387@gmail.com**ABSTRACT**

Indonesia, with its diversity of ethnicities, traditions, religions, and languages, possesses abundant cultural potential but also serves as a source of potential conflicts. In this context, moderate Islam emerges as a solution to avoid extremism. This research explores the leadership legacy of Prophet Muhammad as an inspiration in formulating a strategy for religious moderation amid the complexity of Indonesian society. The research methodology employs a literature review to delve into the understanding of religious moderation in Islam. The study highlights that Prophet Muhammad, as an extraordinary leader, demonstrated leadership based on justice, honesty, exemplary behavior, and concern for his community. In handling conflicts, he exhibited patience, openness in dialogue, and used friendly language. Additionally, he comprehended the needs and concerns of the community, gradually taught Islam, and employed gentle communication. Therefore, a strategy for religious moderation can be crafted by referring to the leadership legacy of Prophet Muhammad, aiming at sustaining unity and harmony in Indonesia.

Keywords: *Religion, Diversity, Rasulullah***ABSTRAK**

Indonesia, dengan keberagaman suku, adat, agama, dan bahasa, memiliki potensi budaya yang melimpah namun juga dapat menjadi sumber konflik. Dalam konteks ini, Islam moderat muncul sebagai solusi untuk menghindari ekstremisme. Penelitian ini mengeksplorasi jejak kepemimpinan Rasulullah sebagai inspirasi dalam menyusun strategi moderasi beragama di tengah kompleksitas masyarakat Indonesia. Metode penelitian studi kepustakaan digunakan untuk menggali pemahaman tentang moderasi beragama dalam Islam. Kajian ini menunjukkan bahwa Rasulullah sebagai pemimpin luar biasa, menunjukkan kepemimpinan berdasarkan keadilan, kejujuran, keteladanan, dan kepedulian terhadap umatnya. Dalam menangani konflik, Rasulullah menunjukkan kesabaran, keterbukaan dalam berdialog, dan menggunakan bahasa yang bersahabat. Beliau juga memahami kebutuhan dan keprihatinan umat, mengajarkan Islam secara bertahap, dan menggunakan komunikasi yang lemah lembut. Dengan demikian, strategi moderasi beragama dapat dibentuk dengan merujuk pada jejak kepemimpinan Rasulullah, mengarah pada keberlanjutan persatuan dan harmoni di Indonesia.

Kata kunci: *Agama, keberagaman, Rasulullah*

**A. PENDAHULUAN**

Indonesia, dengan keberagaman suku, adat, agama, dan bahasa yang kaya, merupakan ladang kekayaan budaya bangsa. Namun, keberagaman ini juga bisa menjadi sumber potensi konflik yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Analogi ini tidak jauh berbeda dengan masa kehidupan Nabi, di mana beragam kabilah dan keyakinan agama menyatu dalam harmoni. Namun, sejarah juga mencatat adanya konflik yang muncul dari perbedaan tersebut.

Perbedaan pandangan dalam menanggapi masalah, terutama terkait agama, seringkali melahirkan konflik di masyarakat. Seharusnya agama menjadi perekat yang menyatukan umat, tetapi di Indonesia, separuh umat Muslim seringkali terpecah menjadi kelompok ekstrem kiri dan kanan. Menurut Yusuf Al-Qardawi, pakar moderasi beragama Islam, kondisi ini disebabkan oleh berlebihan dalam beragama, seperti fanatisme, tuntutan yang tidak diwajibkan oleh Allah, kekasaran dalam berbicara, prasangka buruk, dan bahkan penyesatan pemahaman agama.¹

Dalam konteks ini, Islam Wasathiyah, atau Islam moderat, muncul sebagai jalan tengah untuk menghindari ekstremisme. Dalam penelitian ini, kami akan mengeksplorasi jejak Rasulullah dalam menyatukan umatnya, menjadikannya sebagai referensi untuk menyusun strategi keberhasilan umat dalam menghadapi tantangan globalisasi. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan untuk menggali pemahaman tentang moderasi beragama dalam Islam.

Rasulullah, sebagai tokoh utama dalam Islam, bukan hanya nabi terakhir yang diutus oleh Allah, tetapi juga seorang pemimpin yang luar biasa. Kepemimpinannya didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, kejujuran, keteladanan, dan kepedulian terhadap umatnya. Beliau menunjukkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, memimpin dengan contoh nyata bagi umatnya. Kepemimpinan Rasulullah dapat diilustrasikan melalui pengelolaan Kota Madinah setelah hijrah, di mana beliau membuat Piagam Madina sebagai dasar persatuan umat.

Menurut Rahayuning Tyas, sifat kepemimpinan Rasulullah yang selalu mengikuti wahyu, memberikan contoh keteladanan, komunikasi efektif, membangun kedekatan dengan umat, bermusyawarah, dan memberikan pujian, menjadikan beliau mampu menangani berbagai persoalan dengan adil, bijaksana, dan moderat. Kepemimpinan ini tidak hanya memecahkan masalah dengan mudah tetapi juga diterima oleh semua pihak terkait.

¹ Abd.Wahid, Maizzuddin, Tarmizi M.jakfar, "Studi Terhadap Makna Hadis-Hadis Moderasi Beragama", Jurnal Al-Mu'ashirah, Vol. 6, No 2, 2022, hal. 212.



Dengan menggali kembali jejak kepemimpinan Rasulullah, kita dapat menemukan inspirasi untuk membentuk strategi moderasi beragama di tengah kompleksitas masyarakat Indonesia saat ini. Dalam era globalisasi ini, di mana tantangan baru muncul, penerapan moderasi beragama menjadi suatu keharusan untuk memastikan keberlanjutan persatuan dan harmoni dalam keberagaman bangsa Indonesia.

B. PEMBAHASAN

1. Islam Sebagai Agama Yang moderat

Islam sebagai agama yang moderat sebenarnya istilah sudah ada sejak dulu hanya saja dengan penggunaan bahasa yang berbeda yaitu Islam washthiyah, hal ini dikarenakan Islam mengadopsi sikap tengah atau moderat dalam berbagai aspek kehidupan bersosial, istilah ini di gunakan untuk Islam dikarenakan Islam adalah agama yang menaruh nilai tinggi terhadap toleransi dan keterbukaan terhadap berbagai pandangan dan kepercayaan lainnya, menurut M. Zainuddin dan Muhammad In'am Esha Islam moderat cenderung mengedepankan toleransi tetapi juga tidak renggang dalam memaknai ajaran Islam.²

Ajaran agama moderat cenderung memberikan pengajaran bagi pengikutnya untuk menghormati dan menghargai keberagaman keyakinan, budaya, dan tradisi, dengan menganggap bahwa perbedaan keyakinan bukanlah sebuah masalah yang dapat memunculkan permusuhan akan tetapi sebagai bagian dari keberagaman manusia yang ada didunia ini. Interpretasi agama moderat dapat berbeda-beda tergantung pada kondisi sosial, kebudayaan, dan konteks sejarah, namun secara umum agama moderat menekankan nilai-nilai kasih sayang, toleransi dan rasa keadilan sebagai landas dari keyakinan dan praktik keagamaan.

Dalam kasus ini menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan sekaligus sebagai rujukan sikap bermoderasi merupakan pilihan yang tepat, terdapat sebuah riwayat dari imam Bukhari terkait sebuah kisah yang menunjukkan sikap toleran dari Rasulullah SAW, berikut kisahnya:

Dari Aisyah raḍiyallāhu 'anhā, ia bertanya kepada Nabi -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam-, "Pernahkah engkau mengalami penderitaan yang lebih berat dari perang Uhud?" Beliau menjawab, "Sungguh, aku telah mendapat penderitaan karena (perbuatan) kaummu, sedangkan yang paling berat adalah pada hari Aqabah. Ketika itu aku menawarkan diriku untuk mengajak putra Abdu Yālail bin Abdi Kulāl, ia tidak menyambutku sebagaimana harapanku. Kemudian aku pergi dengan

² Aat Royhatudin, "Islam Moderat dan Kontekstualisasinya", Batusangkar International Conference v, 2020, hal. 4.



perasaan sedih sekali, dan aku tidak sadar kecuali ketika sudah sampai di Qarnu Aş-Şa'ālib, lalu aku mengangkat kepalaku, ternyata saat itu ada awan yang menaungiku. Aku memandangnya, ternyata Jibril -'Alaihissalām- ada di situ. Jibril memanggilku seraya berkata, "Sesungguhnya Allah telah mendengar ucapan kaummu kepadamu dan jawaban mereka terhadap dirimu. Allah telah mengutus malaikat penjaga gunung agar engkau perintahkan sesuka hatimu terhadap mereka." Malaikat penjaga gunung menyeruku dan mengucapkan salam kepadaku lalu berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah telah mendengar ucapan kaummu kepadamu dan aku ini malaikat penjaga gunung. Allah telah mengutusku kepadamu agar engkau memerintahkanku apa saja sesuka hatimu. Jika engkau kehendaki, aku akan timpakan dua gunung itu kepada mereka. "Aku kemudian mengangkat tangan (berdoa) dan berharap, mudah-mudahan Allah mengeluarkan dari tulang rusuk mereka (keturunan) yang menyembah Allah yang maha esa dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun".³

Dari kisah diatas dapat di ambil hikmah ketika Rasulullah mendapatkan hinaan karena perbedaan keyakinan, nabi tidak membalasnya dengan sesuatu yang buruk tapi nabi mendoakan mereka agar mendapatkan keturunan yang bertakwa dan tidak musyrik kepada Allah. Ini merupakan sikap toleransi yang di tunjukkan oleh nabi kepada umatnya agar dapat di jadikan contoh teladan.

2. Kiat-kiat Rasulullah dalam menyatukan umat

Dalam memimpin umat nabi selalu berlandaskan keadilan dengan tidak condong ke satu arah, beliau memperlakukan semua orang dengan adil dalam konteksnya bahkan jika ia berasal dari suku atau bangsa yang berbeda hal ini terlihat dalam keputusan-keputusan beliau yang tidak memihak, bahkan ketika menyangkut orang terdekatnya sendiri, beliau juga membuat keputusan berdasarkan ketentuan hukum yang di tetapkan Allah, beliau tidak pernah mengedepankan preferensi pribadinya.

Salah satu kisah yang menunjukkan kebijakannya kepemimpinan Rasulullah adalah ketika beliau hijrah ke Madinah beliau membuat perjanjian untuk seluruh penduduk Madinah, perjanjian ini berisi untuk saling menjaga, dan menghormati perbedaan yang ada, atas dasar perjanjian ini, Nabi Saw berkawan dan memiliki tetangga yang berbeda keyakinan dan pemahaman. Perjanjian juga bisa di jadikan contoh dalam menciptakan sebuah masyarakat, negara, dan komunitas yang di bentuk dari berbagai

³ Kitab Shohih Al-Bukhari, No 3231



suku dan agama dengan tujuan menciptakan kerukunan dan kebaikan bersama.⁴ Dalam menciptakan kerukunan nabi membangun umat yang inklusif dengan cara memperlakukan semua orang dengan menghormati, mengakui, dan menggabungkan mereka tanpa memandang suku, agama, dan ras. Agar mereka memahami keberagaman dan menghargai perbedaan, dan membuat mereka berusaha untuk menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa di terima dan di hargai.

3. Metode Komunikasi Rasulullah

Komunikasi merupakan kebutuhan ketika kita hidup di tengah masyarakat. Karena terjadinya komunikasi dikarenakan adanya beberapa sekelompok orang atau bahkan cukup terdiri dari dua orang saja. Komunikasi juga merupakan media transformasi pesan, baik berupa ilmu pengetahuan, penyampaian pesan kabar yang pada dasarnya merujuk pada pesan yang ingin tersampaikan kepada orang yang telah dituju. Oleh karena itu, komunikasi ini turut dijadikan kemampuan penunjang sehingga tersampainya berita kepada tujuan-tujuan tertentu. Disinilah Rasulullah Saw. ketika memberikan fatwa keislaman beliau memakai metode komunikasi, hal ini dikarenakan dengan menggunakan metode ini sangat mudah dalam menyalurkan informasi dengan misi-misi tertentu demi mencapai keilmuan agama Islam yang rukun dan dapat diterima dimasa jahiliyah. Ada pula beberapa metode yang senantiasa digunakan Rasulullah ketika beliau berkomunikasi dengan para sahabat baik dengan tujuan menyampaikan keilmuan pada para sahabat.

(1) Kesabaran dan keterbukaan dalam berdialog

HR. Muslim dari Ibn 'Abbas berkata: ketika ayat ini turun, Rasulullah keluar dan mendaki bukit Safa, kemudian berkata: Wahai hari Subuh! Mereka bertanya apa ini? Mereka berkata: Dia adalah Muhammad, maka mereka berkumpul di sekelilingnya. Rasul berkata: wahai bani Fulan, wahai bani Fulan, wahai bani Fulan, wahai bani Abdu Al-Manaf, wahai bani Abdu Al-Muthalib: jika aku mengabarkan bahwa kuda akan keluar dari lembah bukit ini, apakah kalian akan mempercayaku? Mereka menjawab: kami belum pernah mendengarkanmu dusta, Nabi berkata: sesungguhnya aku adalah pemberi kabar buruk bagi kamu sekalian di hadapan azab yang sangat pedih. Maka Abu Lahab berkata: celakalah kamu, kamu mengumpulkan kami hanya untuk ini? Kemudian turunlah ayat: celakalah kedua tangan Abu Lahab, sungguh dia celaka, demikianlah Al-A'masy membacanya sampai akhir surat."

Ketika hadis ayat tentang dakwah turun maka Nabi Saw. pun langsung berdakwah ditengah-tengah masyarakat. Ketika itu Nabi Saw mengumpulkan

⁴ Faqihuddin Abdul Kodir, "Nilai-Nilai Moderasi Dalam Perspektif Sirah(Biografi) Nabi Muhammad SAW ", Jurnal Bimas Islam, Vol. 15, No 2. Hal. 370.



kaum Quraisy termasuk saudara-saudara dekat dan juga para sahabat untuk menyampaikan suatu informasi atau mendakwahi mereka tentang ilmu dan hukum-hukum Islam. Tidak mudah beliau berdakwah, melainkan banyak cacian, hinaan, bahkan diperangi oleh kaum-kaum yang tidak menerima tentang keilmuan Islam. Begitu pahit perjuangan baginda Nabi besar Saw. tetapi dengan kesabaran, beliau mampu mengajak ummat untuk memeluk agama Islam hingga masa sekarang.

Maka dari itu ketika seorang pejuang berdiri di tengah masyarakat yang keras maka hendaknya mereka mempunyai sifat teladan seperti yang telah dicontohkan oleh baginda besar Nabi Muhammad Saw. kesabaranlah yang dapat membuat ummat maupun masyarakat yang non-muslim menerima apa yang kita sampaikan. Terlebih ketika bingung karena berdiri di tengah masyarakat yang berbeda pendapat dengan agama yang satu, disinilah kita dapat membantu meredakan keemosian mereka dengan cara mengambil yang di pertengahan atau tepatnya Islam yang moderasi beragamanya dipraktikkan. Tidak ekstrem kiri dan juga tidak ekstrem kanan, hal tersebut juga dapat membantu tingkat emosional yang kita ajak berkomunikasi akan mengerti dan luluh dengan adanya rasa empati dan kesabaran kita.

(2) Memahami kebutuhan dan keprihatinan ummat

Dari Ibn Abbas bahwasanya Muaz berkata: Rasulullah Saw. mengutusku dan bersabda: Bahwasanya kamu akan mendatangi kaum dari ahli kitab maka awal dari yang kamu dakwahkan ialah untuk mengucapkan syahadat kepada Allah SWT dan syahadat bahwa aku adalah Rasulullah, jika mereka menaatimu dalam perkara itu, maka ajarilah mereka bahwasanya Allah SWT mewajibkan kepada mereka untuk shalat lima kali sehari semalam. Jika mereka menaatimu dalam perkara itu, maka ajarilah kepada mereka bahwasanya Allah SWT mewajibkan kepada mereka sedekah atas mereka diambil dari orang-orang kaya diantara mereka kemudian dikembalikan kepada orang-orang miskin diantara mereka. Jika menaati dalam hal itu maka hati-hatilah dalam harta mulia milik mereka dan takutlah do'a orang yang didzalimi karena sesungguhnya tidak ada hijab (penghalang) antara dia dengan Allah.”⁵

Dalam hadis diatas diajarkan bahwa Rasulullah mengajarkan kepada ummatnya untuk memberikan suatu ilmu secara bertahap dan memahami situasi kondisi sesuai dengan kebutuhan ummat. Rasulullah Saw mengajarkan ilmu kepada seluruh ummat dengan metode yang sangat mudah dimengerti dengan komunikasi yang sangat bagus dan juga penyampaian isi dakwah berupa inti dari segala tujuan hidup hingga akhirat

⁵ Ridwan, Hijrayanti Sari, “metode komunikasi dakwah Rasulullah”, Jurnal bidang kajian Islam, vol.7, No. 2, 2021, hal. 269.



pun tercantum didalamnya. Nabi berpesan kepada sahabatnya ketika berdakwah hendaklah mengajarkan dari hal yang paling utama ataupun yang paling penting. Seperti halnya dijelaskan di dalam hadis diatas, bahwa mengajarkan pada ummat yang hendak masuk Islam untuk mengucapkan syahadat terlebih dahulu, dilanjutkan dengan dasar agama sesuai dengan tingkatan-tingkatan yang telah ada pada dasar keilmuan agama Islam.

(3) Menggunakan Bahasa yang bersahabat dan menghormati

Dengan menggunakan metode bahasa yang bersahabat dan menghormati, disinilah sangat terlihat bahwa Rasulullah sangat berhati-hati dalam berinteraksi. Beliau menggunakan kata-kata pilihan, dan menggunakan bahasa yang santun. Juga Rasulullah sangat menghargai setiap pendapat dari para sahabat, beliau memberikan kesediaan untuk mendengarkan keluhan dan pertanyaan dari para sahabat. Beliau juga dengan sikap yang lemah lembut dan penyayang, hal ini yang sangat melekat dalam diri Rasulullah. Dengan pendekatan komunikasi seperti ini Rasulullah menegaskan untuk selalu bersikap baik dan saling menghargai sesamanya. Menciptakan hubungan yang positif dan penuh kasih sayang terhadap masyarakat. Hal ini juga mengajarkan bagaimana beretika dengan baik dan sopan santun terhadap sesamanya. Banyak hal lagi yang dapat dijabarkan bagaimana cara-cara Rasulullah dalam menyatukan ummat. Akan tetapi hal diatas sudah mencakup metode-metode singkat yang secara umum mencakup hal diatas.

4. Keteladanan Rasulullah dalam Kehidupan Sehari-Hari

Keteladanan adalah sikap maupun perilaku yang dapat mencerminkan nilai-nilai luhur yang dapat dicontoh oleh orang lain. Seperti dalam Tafsir Ibnu Kastir beliau menerangkan bahwa *“sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu. Maksudnya adalah mengapa mereka tidak mengikuti dan meneladani perilaku Rasulullah. Karena itu, Allah SWT berfirman, “yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari kiamat. Dan dia banyak mengingat Allah SWT.”*⁶

Dalam redaksi lain Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menafsirkan ayat 21 surat al-Ahzab, mengatakan bahwa *rasul adalah rahmat, bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran, tetapi juga sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah SWT kepada beliau.* Ayat ini tidak menyatakan bahwa kami tidak mengurus engkau untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam. Jika kita pahami lebih dalam maka suri

⁶ Muhammad Nasib Ar-Rifa', *kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Penrjm, Syihabuddin., Cet-1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal.841.



teladan Rasulullah ini menjadi rahmat bagi orang-orang yang meneladaninya, memahami, menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Dalam sebuah buku karya Al-Ustadz Mushtafa Masyhur beliau berkomentar mengenai sosok kriteria keteladanan seorang muslim kami rangkum secara singkat sebagai berikut:

- a. Kriteria pertama yang terpenting ialah bahwa ketika seorang muslim teladan diharuskan mempunyai aqidah yang lurus terlebih utama. Aqidah tauhid yang ada pada dirinya harus bersih dan tidak dikotori oleh noda-noda yang mencemarkan kebersihan dan kesuciannya.
- b. Seorang *Akh* muslim harus mempunyai latar belakang melaksanakan amal ibadah yang fardhu dengan pelaksanaan yang shahih dan lurus.
- c. *Al-Akh* muslim harus menjadikan seluruh kebutuhan hidupnya hanya untuk beribadah.
- d. Seorang muslim juga harus membiasakan dirinya untuk selalu melantunkan ayat suci al-Qur'an dan membacanya dengan Tilawah, serta dapat menghafal ayat-ayat yang sekiranya mudah dihafal sehingga ayat-ayat yang sudah dihafalkan dapat dipakai untuk shalat qiyamullail.
- e. Seseorang juga harus mendalami agama (*tafaquh fiddin*) dan berusaha untuk menambah pengetahuan dalam bidang itu serta memahami permasalahan Islam dan kaum muslimin.⁸

Dengan demikian, keteladanan itu dapat berupa kesengajaan. Dalam artian lain, ketika kita ingin memberikan contoh yang baik dan ingin anak didik kita mengikuti apa yang kita kerjakan maka perlu kesengajaan dalam mendidik keteladanan sehingga dapat dicontoh oleh beberapa orang yang melihat sehingga mudah bagi orang yang ingin meniru berbagai apa yang kita berikan. Dalam surah Al-Ahzab ayat 21 terdapat beberapa aspek yang dapat diimplementasikan oleh guru era millennial dalam kehidupannya agar dapat diteladani juga oleh ummat:

- a. *Meneladani sifat Siddiq*, arti *siddiq* ialah kejujuran. Kejujuran yang dimaksud disini adalah sikap teladan Rasulullah Saw yang dapat kita teladani hingga masa sekarang, dan juga sebagaimana termaktub dalam surah Al-Ahzab ayat 21. Pengaplikasian sifat ini dapat kita contoh dalam kehidupan sehari-hari agar dapat memberikan manfaat kepada orang sekitar ketika melihat kita. Maka di era millennial saat ini banyak yang tidak memiliki sifat ini, sehingga sifat-sifat seperti ini perlu diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

⁷ Quraisy Shihab, 2009: 159

⁸ Al-Ustadz Musthafa Masyhur, *Teladan di Medan Dakwah*, Cet-3, (Surakarta: Era Intermedia, 2000), hal.27.



- b. *Meneladani sifat Amanah*, ketika disebutkan kata Amanah maka kita tau itu dalam artian dapat dipercayai orang tersebut paham bahwa Ketika dapat suatu pesan maka iya akan menyampaikan pesan tersebut sesuai dengan apa yang iya dapatkan dari Amanah tersebut. Di era globalisasi seperti ini sulit sekali kita dapati orang-orang yang Amanah dalam menyampaikan sesuatu. Adakalanya banyak yang menambah-nambahi perkataan dengan maksud tertentu sehingga menarik untuk diperbincangkan. Hal tersebut tidak dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw karena masuk dalam kategori akhlak yang tercela, sama halnya dengan berbohong. Sifat ini dapat kita aplikasikan kita hidupkan Kembali dalam ranah suri ketaudalanan Rasulullah Saw.
- c. *Meneladani sifat Fathanah*, dalam arti lain adalah kecerdasan atau kecemerlangan. Nabi mencontohkan kita bagaimana kita dalam mengambil suatu ilmu yakni dengan kebijakan-kebijakan dengan kecerdasan. Keilmuan tidak hanya kita dapati dengan mendengarkan akan tetapi perlu sifat Fathanah yakni kecerdasan sehingga dapat di aplikasikan dengan baik. Di era global seharusnya kita dapat memberikan suatu ilmu baik dalam halaqah, kajian dan lainnya, hendaknya memberikan ilmu yang menarik dan dapat dipahami sehingga orang tujuan yang mendengarkan tidak salah dalam mengambil kesimpulan juga tidak kunjung bosan Ketika penyampaian dari apa yang kita sampaikan.
- d. *Meneladani sifat Tabligh*, dalam artian menyampaikan. Dalam hal menyampaikan sesuatu lebih tepatnya ilmu maka kita juga harus mengajak khalayak muslim untuk selalu menyampaikan ilmu yang baik dan tidak banyak kekhilafan dalam ilmu yang disampaikan. Berkomunikasi dengan baik, keterbukaan dalam penyampaian merupakan Teknik hidup umat muslim dalam mengembangkan dakwah keilmuan Islam.⁹

Dalam hal di atas dicontohkan bahwa Nabi Muhammad Saw. sangat berhati-hati dalam menyampaikan ilmu. Hal tersebut juga dapat kita implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, agar apa yang sudah kita terima dala keilmuan Islam dapat selalu melekat dengan apa yang telah Nabi praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. KESIMPULAN

Demi menciptakan sebuah kerukunan umat beragama diperlukan sebuah tokoh yang dapat menyatukan hati dan pola pikir setiap individual,

⁹ Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam Vol. 1, No.1, 2019



jika tidak bisa dilakukan maka buat mereka memahami nilai-nilai kebersamaan dalam perbedaan, sehingga dapat menciptakan individu yang memiliki rasa toleransi yang tinggi tapi tidak berlebihan. Dalam sebuah masalah moderasi beragama, Nabi Muhammad Saw. telah mencontohkan suri teladan bagi semua ummat yang dapat dicontoh untuk ummat di era globalisasi sekarang ini. Dikarenakan dalam aspek Sejarah banyak yang menceritakan kebijakan Rasulullah Saw. dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di antara suku. Dengan adanya peristiwa itu kita dapat menjadikan peristiwa itu menjadi Tindakan Nabi Muhammad Saw. sebagai rujukan dalam menciptakan metode beragama di kalangan masyarakat Indonesia yang majemuk ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aat Royhatudin, *“Islam Moderat dan Kontekstualisasinya”*, Batusangkar International Conference v, 2020
- Abd.Wahid, Maizuddin, Tarmizi M.jakfar, *“Studi Terhadap Makna Hadis-Hadis Moderasi Beragama”*, Jurnal Al-Mu’ashirah, Vol. 6, No 2, 2022.
- Al-Ustadz Musthafa Masyhur, *Teladan di Medan Dakwah*, Cet-3, (Surakarta: Era Intermedia, 2000)
- Faqihuddin Abdul Kodir, *“Nilai-Nilai Moderasi Dalam Perspektif Sirah (Biografi) Nabi Muhammad SAW “*, Jurnal Bimas Islam, Vol. 15, No 2.
- Kitab Shohih Al-Bukhari, No 3231
- Muhammad Nasib Ar-Rifa’, *kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Penrjm, Syihabuddin., Cet-1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999)
- Muhammad Nur’ain, Nadia Rapinah, Syifa, Resti, *“Kepemimpinan Rasulullah SAW”*, Vol. 3, No 1, 2023.
- Ridwan, Hijrayanti Sari, *“metode komunikasi dakwah Rasulullah”*, Jurnal bidang kajian Islam, vol.7, No. 2, 2021.